

STRATEGI MEMINTA : STUDI KASUS TINDAK TUTUR ANAK USIA 8 TAHUN

REQUEST STRATEGY : A CASE STUDY OF SPEECH ACT CHILD AGED 8 YEARS

Mei Suliasih, Arju Muti'ah, Anita Widjajanti
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
e-mail: mei.suliasih@yahoo.co.id

Abstrak

Tindak tutur meminta yang diucapkan oleh anak-anak merupakan fenomena bahasa yang khas milik anak-anak. Saat mengajukan tuturan permintaannya anak-anak tidak serta merta langsung mengungkapkan permintaannya begitu saja, namun ada strategi tertentu yang digunakan untuk menunjang tuturan permintaannya supaya berhasil. Strategi meminta yang dilakukan oleh anak usia 8 tahun merupakan topik yang unik dan menarik untuk dikaji lebih dalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi meminta yang digunakan oleh anak usia 8 tahun berdasarkan pendayagunaan konteks dan cara pengekspresian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan beserta konteksnya yang dilakukan oleh anak usia 8 tahun (Rahel Dimaresa). Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, catatan lapang, dan rekam. Hasil penelitian menunjukkan ada lima pendayagunaan konteks yang ditemukan yaitu konteks tempat, konteks waktu, konteks suasana, konteks peristiwa, dan konteks orang sekitar, serta ada empat cara pengekspresian yaitu langsung literal, tak langsung literal, langsung tak literal, dan tak langsung tak literal. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa anak-anak menggunakan lebih dari satu strategi dalam satu tuturan permintaan dan strategi yang paling banyak digunakan adalah strategi tak langsung literal.

Kata Kunci: strategi meminta, konteks, cara pengekspresian, dan anak usia 8 tahun

Abstract

Speech act requesting that uttered by children is a phenomena typical language of children. When utter the speech request, the children don't reveal it simply, but there are specific strategies that used for support their request to succesful. Request strategy thats performed by child aged 8 years is a unique and interesting topic to be studied more deeply. The purpose of this study was to describe how request strategy at child aged 8 years based of context utilized and way to expression . This research is descriptive using qualitative research design. Data in this research are phonetic transcription and context which was done by child aged 8 years (Rahel Dimaresa). Data in this research was collected by observation, field note and record. The results showed there were found five context utilized, its place context, time context, atmosphere context, event context, and people arround context, then there are four way of expression called literal direct , literal indirect , not literal direct , indirect and not literal . Based on the results and discussion, it can be concluded that children use more than one strategy in a speech request and indirect literal strategy is the most widely used .

Keywords : request strategy , context , way of expression , and child aged 8 years

Pendahuluan

Tindak tutur (*speech act*) adalah kegiatan seseorang atau penutur mengujarkan tuturan kepada mitra tutur dengan maksud tertentu dalam rangka berkomunikasi untuk menyampaikan tujuan. Tindak tutur merupakan unsur terkecil yang membangun sebuah komunikasi. Searle (dalam Nadar, 2009:13) berpendapat bahwa unsur yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, membuat pernyataan, memberi perintah, meminta maaf, berterima kasih, dan lain-lain. Makna tuturan yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi (konteks).

Konteks merupakan hal terpenting dalam ujaran. Konteks inilah yang kemudian membangun makna dari sebuah ujaran yang diproduksi oleh penutur. Konteks merupakan setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menunjang interpretasi pendengar terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu (Tarigan, 1986:35).

Maksud dan tujuan berkomunikasi di dalam peristiwa tutur diwujudkan dalam sebuah tuturan. Tuturan yang diucapkan oleh seorang penutur harus jelas sehingga dapat dipahami oleh mitratutur. Akhirnya mitratutur akan menanggapi tuturan yang dibicarakan oleh penutur. Misalnya, tuturan yang mempunyai tujuan untuk memberitahukan saja, tuturan yang memerlukan jawaban, dan tuturan yang meminta lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan atau suatu perbuatan.

Tindak tutur (*speech act*) dilakukan oleh semua manusia dari berbagai usia baik dewasa, remaja, maupun anak-anak. Anak-anak sebagai manusia yang sedang belajar dan berusaha memahami bahasa mempunyai keunikan dalam bertindak tutur. Tindak tutur yang dilakukan oleh anak-anak pun tidak luput dari konteks. Oleh sebab itu, menelaah tindak tutur anak hendaknya harus menyadari pentingnya konteks ujaran atau ungkapannya.

Selayaknya orang dewasa, anak-anak mempunyai keinginan-keinginan yang ada dalam benaknya. Anak-anak memenuhi berbagai keinginannya tersebut dengan cara meminta kepada orang-orang di sekitarnya karena anak-anak belum mampu memenuhinya sendiri. Usaha seorang anak untuk mengujarkan permintaan tersebut sangatlah unik dan berbeda dengan yang dilakukan orang dewasa pada umumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Dulay dkk. (dalam Rusminto, 1982: 11) yang menyatakan bahwa dalam berbahasa, anak menciptakan struktur, pola, atau kaidah bahasa yang khas milik anak. Jika dibandingkan dengan tindak tutur pada orang dewasa, maka tindak tutur anak memiliki perbedaan karakteristik dalam komponen semantik, sintaksis, dan konseptual.

Saat bertutur anak-anak mempunyai karakter bahasa yang unik dan menarik. Bahasa anak dikatakan unik

karena bersifat figuratif dan imajinatif, lalu dikatakan menarik karena bahasa anak yang sederhana namun kreatif. Misalnya saja untuk meminta sesuatu. Agar tuturan yang diucapkan dapat mempengaruhi mitra tutur dan tujuan tuturannya dapat tercapai, anak-anak ternyata tidak serta merta langsung mengungkapkan permintaannya begitu saja. Ada kalanya tempat tertentu, waktu tertentu, suasana tertentu, peristiwa tertentu, dan keberadaan orang tertentu secara tidak disadari dapat mendukung dan menunjang keberhasilan tuturan yang dilakukan oleh anak kepada mitra tutur. Berdasarkan latar belakang tersebut permasalahan dalam penelitian ini meliputi: (1) strategi meminta berdasarkan pendayagunaan konteks, dan (2) strategi meminta berdasarkan cara pengekspresian teka-teki dalam tradisi lisan Madura.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang mendasari penelitian strategi meminta studi kasus tindak tutur anak 8 tahun adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik, artinya pengambilan data dilakukan secara alami atau natural. Data yang di ambil dalam penelitian ini berupa fenomena kebahasaan anak usia 8 tahun yang terjadi secara alamiah. Fenomena kebahasaan tersebut berupa strategi meminta. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran fakta dan karakteristik objek secara tepat. Salah satu ciri penelitian kualitatif itu bersifat deskriptif. Artinya, dalam penelitian ini data-data terurai dalam bentuk kata-kata, catatan-catatan atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka (Moloeng, 1988:11). Alasan memilih rancangan dan jenis penelitian ini karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas objek yang diteliti secara alamiah. Data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan beserta konteksnya yang dilakukan oleh anak usia 8 tahun dan sumber data adalah Rahel Dimaresa. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, catatan lapang dan rekam. Analisis data pada penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu : (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan. Prosedur penelitian ini terdiri atas tiga tahap : (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian ini, paparan hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi dua hal yaitu: (1) strategi meminta dengan mendayagunakan konteks, dan (2) strategi meminta berdasarkan cara pengekspresian

Strategi Meminta dengan Mendayagunakan Konteks

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dalam studi kasus tindak tutur anak usia 8 tahun ada beberapa strategi meminta yang ditemukan. Strategi

tersebut berdasarkan pendayagunaan konteks yaitu : (1) konteks tempat, (2) konteks waktu, (3) konteks peristiwa, (4) konteks suasana dan (5) konteks orang sekitar. Berikut ini disajikan secara berurutan contoh beserta penjelasan pendayagunaan konteks tersebut.

a. Konteks Tempat

Tempat merupakan salah satu hal yang melatari terjadinya peristiwa tutur pada saat anak-anak mengujarkan tuturan permintaan. Ada kalanya anak-anak menjadikan konteks tempat sebagai alat atau alasan agar tuturan permintaannya disetujui oleh mitra tuturnya. Berikut ini merupakan strategi meminta anak usia 8 tahun berdasarkan pendayagunaan konteks tempat.

Konteks :

Diutarakann oleh Rahel (penutur) kepada kakaknya (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Rahel diajak pergi ke toko swalayan oleh kakaknya. Setibanya di toko Rahel langsung mengambil keranjang belanja dan mengisinya dengan coklat, susu, dan beberapa makanan ringan lainnya. Lalu mendekati kakaknya.

- RA :”*Mbakk... mumpung nang kene aku tukokne iki ya?*” (Mbak... mumpung disini aku belikan ini ya?) (RA 19.1)
- MB :”*Haiiyuuuhhh... hel. Aja akeh-akeh dhuwite kurang engko.*” (Aduhhh... Hel. Jangan banyak-banyak nanti uangnya kurang.) (MB 19.1)
- RA :”*Gak gak.. mumpung nang kene kan murah-murah.*” (Enggak-enggak. mumpung ada disini kan murah-murah.) (RA 19.2)
- MB :”*Masio murah-murah nek sing mbok jipuk sak krenjang ngunu. Balikne seng gak penting.*” (Meskipun murah-murah kalo yang kamu ambil satu keranjang begitu. Kembalikan yang tidak penting.) (MB 19.2)
- RA :”*Aaa... mumpung nang kene lo, iki penting kabeh.*” (Aaa... mumpung di sini loh, ini penting semua.) (RA 19.3)
- MB :”*Yo.. tapi awas nek duwite kurang.*” (Iya.. tapi awas kalau uangnya kurang.) (MB 19.3)

Peristiwa tutur di atas menunjukkan adanya tuturan permintaan dengan memanfaatkan konteks tempat. Apabila dicermati tuturan ‘*Mbakk... mumpung nang kene aku tukokne iki ya?*’ merupakan tuturan permintaan dengan menggunakan kata ‘*mumpung nang kene*’ (mumpung ada disini) artinya Rahel (penutur) menjadikan keberadaannya di swalayan sebagai alasan atau alat untuk menunjang keberhasilan permintaannya yaitu agar dibelikan beberapa makanan ringan oleh kakaknya (mitra tutur). Sebenarnya

permintaan Rahel (penutur) mendapat penolakan dari kakaknya (mitra tutur), terlihat dalam tuturan (MB 19.2). Akan tetapi Rahel (penutur) dengan gigih memanfaatkan keberadaannya di swalayan untuk memengaruhi kakaknya (mitra tutur) agar mengabdikan apa yang dikehendakinya.

b. Konteks Waktu

Konteks waktu merupakan salah satu hal yang melatari tuturan permintaan anak-anak. Konteks waktu terkadang dijadikan alat atau alasan oleh anak-anak untuk menunjang keberhasilan tuturan permintaannya. Konteks waktu yang didayagunakan oleh anak-anak tidak hanya berkaitan dengan waktu saat tuturan itu berlangsung namun juga berkaitan dengan waktu di masa lalu atau waktu yang akan datang. Berikut ini merupakan strategi meminta anak usia 8 tahun berdasarkan pendayagunaan konteks waktu.

Konteks :

Diutarakan oleh Rahel (penutur) kepada neneknya (mitra tutur). ketika sepulang sekolah. Disekolah Rahel memiliki teman akrab yang bernama Ulfi. Ketika Ulfi memiliki sesuatu barang baru maka Rahel pun akan meminta kepada orang tuanya barang seperti milik Ulfi. Tuturan terjadi saat sepulang sekolah setelah Rahel mengetahui bahwa Ulfi mempunyai tas baru.

- RA :”*Aku tukokne tas sing koyok tek’e Ulfi, sing onok glindingane karo cekelane.*” (Aku belikan tas seperti punya Ulfi yang ada roda dan pegangannya.) (RA 5.1)
- NN :”*Gawe apa iku lho tase sik apik.*” (Buat apa itu tasnya kan masih bagus.) (NN 5.1)
- RA :”*Gak tase ape tak gawe kelas papat.*” (Enggak tasnya mau aku pakai kelas empat.) (RA 5.2)
- NN :”*Kelas papat sik suwe nyapo tuku saiki?*” (Kelas empat masih lama buat apa beli sekarang?) (NN 5.2)
- RA :”*Gakpapa engko nek gak tuku saiki engko pas kelas papat lali gak tuku.*” (Enggak apa-apa nanti kalau tidak beli sekarang nanti waktu kelas empat lupa nggak beli.) (RA 5.3)

Peristiwa tutur di atas memuat tuturan permintaan dengan mendayagunakan konteks waktu. Tuturan permintaan (RA 5.1) yang diujarkan oleh Rahel (penutur) kepada neneknya (mitra tutur) didukung oleh alasan waktu pada tuturan (RA 5.2). Maksud dari Rahel (penutur) adalah meminta dibelikan tas baru. Akan tetapi tuturan pemintaan (RA 5.1) tersebut mendapat penolakan dari neneknya (mitra tutur). Kemudian Rahel (penutur) mengujarkan ‘*Gak tase ape tak*

gawe kelas papat' untuk menunjang tuturan permintaan yang telah ditolak sebelumnya. Kata-kata '*tak gawe kelas papat'* yang diujarkan oleh Rahel (penutur) menunjukkan adanya upaya mendayagunakan konteks waktu.

c. Konteks Peristiwa

Tindak tutur meminta yang dilakukan oleh anak-anak terjadi dalam suatu konteks peristiwa tertentu. Peristiwa-peristiwa tersebut menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan tuturan permintaan seorang anak. Peristiwa yang terjadi dalam keadaan tertentu juga dapat melatarbelakangi tuturan permintaan anak-anak. Konteks peristiwa yang melatari tuturan permintaan anak-anak ini dimanfaatkan oleh anak-anak untuk memengaruhi pandangan mitra tuturnya agar mengabulkan tuturan permintaan yang diujarkannya. Peristiwa yang dimaksud adalah peristiwa tertentu yang dapat merugikan anak sehingga mitra tuturnya akan mengabulkan apa yang diminta oleh anak tersebut. Berikut ini merupakan temuan data yaitu tuturan permintaan beserta konteksnya yang memuat pendayagunaan konteks peristiwa.

Konteks:

Diutarakan oleh Rahel (penutur) kepada kakaknya (mitra tutur). Sebelum berangkat sekolah Rahel mempersiapkan alat-alat tulisnya. Di samping Rahel terlihat kakaknya yang sedang menyisiri rambutnya. Tuturan terjadi saat Rahel sedang disisiri rambutnya oleh kakaknya sambil memegang pensilnya yang sudah pendek.

- RA :*"Mbak mambengi aku mari mimpi."*
(Mbak semalam aku habis mimpi) (RA 25.1)
- MB :*"Mimpi apa?"* (Mimpi apa?) (MB 25.1)
- RA :*"Mimpi ditukokne petelot karo mak'e terahe asline petelotku wis entek."*
(Mimpi dibelikan pensil sama nenek. memang sebenarnya pensilku sudah habis.) (RA 25.2)
- MB :*"Ya maringene tuku Pik."* (Ya sebentar lagi beli Pik.) (MB 25.2)

Pada peristiwa tutur di atas jika dicermati dengan seksama merupakan tuturan meminta yang menggunakan strategi dengan mendayagunakan konteks peristiwa. Konteks peristiwa yang membangun tuturan permintaan tersebut adalah peristiwa di alam mimpi. Tuturan "*Mimpi ditukokne petelot karo mak'e terahe asline petelotku wes entek*" yang diutarakan oleh Rahel mempunyai maksud meminta dibelikan pensil. Peristiwa yang terjadi di alam mimpi dibawa ke dunia nyata dan kemudian dijadikan alat untuk menunjang keberhasilan tuturan meminta tersebut. Strategi meminta dengan didasari konteks peristiwa di alam mimpi tersebut ternyata sangat efektif. Hal ini dibuktikan dengan tindakan mitra tutur (kakak) menyetujui permintaan penutur (Rahel) yaitu dengan mengutarakan '*Ya maringene tuku pik*'.

d. Konteks Suasana

Suasana yang melatari peristiwa tutur ketika anak-anak bertutur merupakan aspek yang cukup menentukan bagi tuturan anak. Suasana yang dimaksud adalah suasana-suasana yang nyaman dan menyenangkan yang terjadi dalam peristiwa tutur tertentu dan suasana tertentu yang dialami penutur. Berikut ini merupakan strategi meminta anak usia 8 tahun berdasarkan pendayagunaan konteks suasana yang ditemukan lengkap beserta konteks yang melatarinya.

Konteks:

Diutarakan oleh Rahel (penutur) kepada kakaknya (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika pulang sekolah, Rahel menghampiri kakaknya sambil membawa buku tulisnya. Kemudian Rahel memperlihatkan nilai tugas kepada kakaknya. Kakak Rahel memperlihatkan mimik wajah yang senang dan bangga. Cuaca pada saat itu sangat panas.

- RA :*"Mbak... mbak... deloken iki PR ku sing mbok warai mambengi oleh seratus."*
(Mbak... mbak... lihatlah ini PR ku yang kamu ajari semalam dapat seratus) (RA 11.1)
- MB :*"Endi.. Wahhh... iya. Sip bagus! Engko bengi sinau meneh ya."* (Mana... Wahhh... Iya. Sip bagus! Nanti malam belajar lagi ya.) (MB 11.1)
- RA :*"Iya wes, aku tumbasne es wawan saiki."*
(Iya sudah, aku belikan es wawan sekarang) (RA 11.2)
- MB :*"Iya."* (Iya) (MB 11.2)

Apabila dicermati dengan seksama tuturan yang diujarkan oleh Rahel merupakan tindak tutur meminta. Tuturan permintaan yang dilakukan oleh Rahel dilatarbelakangi oleh suasana hati mitra tutur yang sedang senang dan bangga kepadanya. Suasana hati mitra tutur (kakak) yang sedang senang tersebut dapat menunjang keberhasilan tuturan permintaan yang diajukan. Rahel sangat yakin ketika suasana hati kakaknya yang baik akan menyebabkan hal baik pula yaitu mengabulkan permintaannya untuk membelikan es wawan. Jadi, suasana hati mitra tutur (kakak) yang sedang baik itu dijadikan alat oleh Rahel (penutur) untuk menunjang keberhasilan tuturannya meminta dibelikan es wawan.

e. Konteks Orang Sekitar

Pendayagunaan konteks orang sekitar ini dapat dilakukan oleh anak-anak dengan menggunakan tiga macam cara. Pertama, dengan menyebut orang sekitar sebagai pihak yang berkepentingan dengan tuturan yang dilakukan oleh anak. Kedua, dengan menyebut orang sekitar sebagai pihak pendukung permintaan yang diajukan oleh anak. Ketiga,

pendayagunaan konteks orang sekitar yang dilakukan dengan cara menjadikan pengaruh kehadiran orang sekitar di antara penutur dan mitra tutur sebagai alat pendukung permintaan. Berikut ini merupakan data yaitu tuturan permintaan beserta konteksnya yang memuat pendayagunaan konteks orang sekitar.

Konteks:

Diutarakan oleh Rahel (penutur) kepada neneknya (mitra tutur). Tuturan terjadi saat Rahel bersantai bersama ibunya di teras rumah saat liburan sekolah. Biasanya saat liburan sekolah.

- RA :*"Mak sampean pengen nglencer nang Panarukan? Rombongan bareng-bareng."* (Nek kamu nggak ingin berlibur ke Panarukan. Rombongan sama-sama) (RA 9.1)
- NN :*"Gak ki."* (Nggak ini) (NN 9.2)
- RA :*"Masak gak pengen, bareng-bareng kan enak."* (Masak nggak ingin, sama-sama kan enak.) (RA 9.2)
- NN :*"Gak wis aku gak melok, neng omah akeh kerjoan kok."* (Nggak sudah aku nggak ikut, di rumah banyak kerjaan kok.) (NN 9.2)
- RA :*"Ahh....."* (RA 9.3)

Peristiwa tutur memuat tindak tutur meminta dengan pendayagunaan konteks orang sekitar yang dilakukan oleh Rahel (penutur) kepada neneknya (mitra tutur). Permintaan yang diajukan oleh Rahel tercermin dalam tuturan (RA 9.1). Rahel sebenarnya adalah pihak yang ingin pergi ke pantai Panurakan dan meminta kepada neneknya agar ditemani pergi ke pantai Panarukan. Akan tetapi Rahel mengutarakan keinginannya dengan cara menyebut neneknya adalah pihak yang ingin pergi ke pantai Panarukan. Pengalihan subjek seperti ini diharapkan dapat menunjang keberhasilan tuturan permintaannya. Nenek adalah orang yang berada di sekitar Rahel (penutur) saat tuturan terjadi. Oleh sebab itu data dalam peristiwa tutur di atas merupakan tindak tutur meminta dengan pendayagunaan orang sekitar.

Strategi Meminta dengan Cara Pengekspresian

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, strategi meminta berdasarkan cara pengekspresian yang dilakukan oleh anak usia 8 tahun ini mencakup beberapa hal, yaitu: (1) langsung literal, (2) langsung tak literal, (3) tak langsung literal, dan (4) tak langsung tak literal. Berikut ini disajikan secara berurutan contoh beserta penjelasan cara pengekspresian tersebut.

a. Langsung Literal

Salah satu cara pengekspresian tuturan permintaan yang dilakukan oleh anak-anak adalah langsung literal, artinya dalam mengungkapkan permintaannya anak-anak menggunakan tuturan yang modus dan makna kata-kata yang membentuknya sama dengan maksud yang dikehendaki oleh anak tersebut. Penggunaan strategi meminta dengan cara pengekspresian langsung literal ditandai dengan beberapa hal, yaitu: (1) maksud lugas, (2) suasana santai, (3) kedekatan dengan mitra tutur, dan (4) kondisi emosi penutur baik. Berikut ini merupakan tuturan meminta yang berbentuk langsung literal yang dilakukan oleh anak usia 8 tahun.

Konteks:

Diutarakan oleh Rahel (penutur) kepada neneknya (mitra tutur). ketika sepulang sekolah. Disekolah Rahel memiliki teman akrab yang bernama Ulfi. Ketika Ulfi memiliki sesuatu barang baru maka Rahel pun akan meminta kepada orang tuanya barang seperti milik Ulfi. Tuturan terjadi saat sepulang sekolah setelah Rahel mengetahui bahwa Ulfi mempunyai tas baru.

- RA :*"Aku tukokne tas sing koyok tek'e Ulfi, sing onok glindingane karo cekelane."* (Aku belikan tas seperti punya Ulfi yang ada roda dan pegangannya.) (RA 5.1)
- NN :*"Gawe apa iku lho tase sik apik."* (Buat apa itu tasnya kan masih bagus.) (NN 5.1)
- RA :*"Gak tase ape tak gawe kelas papat."* (Eggak tasnya mau aku pakai kelas empat.) (RA 5.2)
- NN :*"Kelas papat sik suwe nyapo tuku saiki?"* (Kelas empat masih lama buat apa beli sekarang?) (NN 5.2)
- RA :*"Gakpapa engko nek gak tuku saiki engko pas kelas papat lali gak tuku."* (Eggak apa-apa nanti kalau tidak beli sekarang nanti waktu kelas empat lupa nggak beli.) (RA 5.3)

Apabila diperhatikan dengan cermat tindak tutur meminta yang berbentuk langsung literal sangat nampak pada peristiwa tutur di atas. Jika melihat konteks yang membangun tuturan tersebut maka sangat jelas bahwa maksud dari tuturan (RA 5.1) yang diucapkan Rahel adalah meminta dibelikan tas baru seperti milik Ulfi. Cara pengekspresian permintaannya secara langsung literal, artinya dalam mengucapkan permintaannya Rahel menampilkan tuturan dengan tidak menampilkan maksud lain, modus tuturan dan makna kata-katanya pun sama dengan maksud yang ingin dikehendaki Rahel. Maksud dari tuturan Rahel memang meminta dibelikan tas seperti milik Ulfi, tidak ada maksud lain selain itu dan kata-kata yang diujarkan oleh Rahel pun maknanya sesuai dengan maksud yang ingin diutarakannya. Oleh sebab itu, cara pengekspresian tindak tutur meminta yang demikian inilah

yang disebut dengan tindak tutur langsung literal. Data dalam peristiwa tutur di atas mengandung tiga strategi sekaligus. Tuturan permintaan (RA 5.1) memakai dua strategi sekaligus yaitu cara pengekspresian langsung literal dan pendayagunaan konteks orang sekitar, namun strategi ini nampaknya tidak berhasil dan kemudian Rahel (penutur) memberi penekanan dengan memakai strategi lain. Strategi yang dimaksud ialah pendayagunaan konteks waktu. Hal ini terwujud dalam tuturan (NN 5.2).

b. Langsung Tak Literal

Saat anak usia 8 tahun mengungkapkan tuturan permintaannya, anak tersebut ternyata menggunakan cara pengekspresian secara langsung tak literal. Maksudnya, tuturan yang diutarakan menggunakan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Berikut ini merupakan tuturan meminta yang berbentuk langsung tak literal yang dilakukan oleh anak usia 8 tahun.

Konteks:

Tuturan terjadi ketika sore hari saat Rahel ingin membeli es cendol yang lewat di depan rumah. Rahel menghampiri kakaknya yang sedang belajar di kamar.

- RA :” *Mbak... aku njalok kertas lipat nang dompetmu yah?*“ (Mbak... aku minta kertas lipat di dompet mu ya?) (RA 32.1)
MB :” *Apa?*“ (Apa?) (MB 32.1)
RA :” *Siji ae ya? Gae tumbas es?*“ (Satu saja ya? Buat beli es.) (RA 32.2)
MB :” *Ya.*“ (Ya.) (MB 32.2)

Tuturan “*Mbak... aku njalok kertas lipat nang dompetmu yah?*” yang dituturkan oleh Rahel merupakan tindak tutur meminta langsung tak literal. Maksud dari tuturan tersebut bukanlah meminta mitra tuturnya (kakak) supaya diberi kertas lipat, namun maksudnya meminta uang kepada kakaknya untuk membeli es. Modus tuturan tersebut sama dengan maksud yang ingin diutarakan penutur, akan tetapi yang diminta bukanlah kertas lipat yang sesungguhnya. Kertas lipat yang dimaksud adalah uang untuk membeli es cendol. Hal inilah yang dimaksud tak literal. Oleh sebab itu, tindak meminta inilah yang disebut langsung tak literal.

c. Tak Langsung Literal

Apabila diperhatikan secara seksama ternyata ada cara pengekspresian meminta anak usia 8 tahun secara tak langsung literal. Modus tuturan terkadang sering tidak sesuai dengan maksud yang ingin dikehendaki penuturnya. Maksud meminta namun diutarakan dengan modus bertanya. Keadaan seperti ini ternyata banyak ditemukan dalam fenomena kebahasaan anak usia 8 tahun yang kemudian disebut tak langsung. Akan tetapi, literal karena

makna kata-katanya sama dengan maksud penuturnya. Berikut ini merupakan tuturan meminta yang berbentuk tak langsung literal yang dilakukan oleh anak usia 8 tahun.

Konteks:

Diutarakan oleh Rahel (penutur) kepada nenek buyutnya (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Rahel ingin mandi di pagi hari. Rahel melepas semua bajunya dan kemudian mengambil bakmandibbeserta peralatan mandinya. Lalu Rahel mengisi bak tersebut dengan air. Nenek buyut sedang memasak air panas untuk Rahel mandi.

- RA :” *Yuutt... Adus.*“ (Yuutt... Mandi.) (RA 1.1)
NB :” *Iya sik iki lho banyune gorong panas.*“ (Iya ini lho airnya belum panas.) (NB 1.1)

Tuturan ‘*Yuutt... Adus*’ yang diutarakan oleh Rahel (penutur) kepada nenek buyutnya (mitra tutur) jika dicermati merupakan tuturan permintaan tak langsung literal. Jika memperhatikan konteks yang membangun tuturan tersebut maka maksud dari Rahel (penutur) adalah meminta air panas kepada nenek buyutnya untuk mandi. Tuturan ‘*Yuutt... Adus*’ yang diutarakan Rahel memiliki modus yang tak sama dengan maksud yang dikehendaki Rahel (penutur) yaitu maksud meminta diutarakan dengan modus menginformasikan. Oleh sebab itu, ungkapan Rahel (penutur) ini disebut tuturan tak langsung. Maksud ‘*Yuutt... Adus*’ menginformasikan kalau penutur ingin mandi dan meminta air panas untuk mandi kepada nenek buyutnya (mitra tutur). Akan tetapi, tuturan tersebut literal karena makna dari tuturan ‘*Yuutt... Adus*’ ini sesuai atau sinkron dengan maksud yang ingin dikehendaki oleh Rahel (penutur). Makna kata-kata yang relevan dengan maksudnya inilah yang kemudian disebut dengan literal. Jadi, dalam peristiwa tutur di atas memuat tuturan meminta dengan menggunakan cara pengekspresian tak langsung literal.

d. Tak Langsung Tak Literal

Modus tuturan terkadang sering tidak sesuai dengan maksud yang ingin dikehendaki penuturnya. Maksud meminta namun diutarakan dengan modus bertanya. Keadaan seperti ini ternyata banyak ditemukan dalam fenomena kebahasaan anak usia 8 tahun. Selain modus yang tak sesuai dengan maksud dalam sebuah tindak tutur secara bersamaan makna kata-kata yang diucapkan pun terkadang tidak relevan dengan maksud yang ingin diutarakan penutur. Hal semacam inilah yang dimaksud dengan tak langsung tak literal. Realisasi cara pengekspresian tak langsung tak literal yang dilakukan oleh anak usia 8 tahun nampak pada data berikut ini.

Konteks:

Tuturan terjadi ketika sore hari saat Rahel ingin membeli cilok yang lewat di depan rumah. Rahel menghampiri kakaknya yang sedang belajar di kamar.

- RA :” *Mbak...* “ (Mba...) (RA 34.1)
MB :” *Apa?*” (Apa) (MB 34.1)
RA :” *mbayar pajek!*” (Bayar Pajak!) (RA 34.2)
MB :” *gak duwe dhuwit.*” (Nggak punya uang) (MB 34.2)
RA :” *Cepet aku ape tuku cilok, wonge selak ilang.*” (Cepat aku mau beli cilok, orangnya keburu hilang.) (RA 34.3)

Tuturan “*mbayar pajek!*” (bayar pajak?) yang dituturkan oleh Rahel merupakan tuturan meminta tak langsung tak literal. Maksud dari tuturan tersebut bukanlah menyuruh mitra tuturnya (kakak) untuk membayar pajak, namun maksudnya meminta uang kepada kakaknya untuk membeli cilok. Modus tuturan tersebut tidak sama dengan maksud yang ingin diutarakan penutur, yaitu modus memerintah namun maksudnya meminta. Tak literal karena makna kata-kata “*mbayar pajek!*” sebenarnya adalah membayar pungutan wajib, biasanya berupa uang yang harus dibayar oleh penduduk sebagai sumbangan wajib kepada negara atau pemerintah sehubungan dengan pendapatan, pemilikan, harga beli barang, dsb. Namun disini yang dimaksud pajak adalah uang untuk membeli cilok. Oleh sebab itu, tindak meminta inilah yang disebut langsung tak literal.

Kesimpulan dan Saran

Berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian ini, strategi meminta yang muncul dalam tindak tutur anak usia 8 tahun cukup banyak dan beragam. Banyak data yang mengindikasikan adanya strategi meminta. Strategi meminta tersebut dapat dikategorikan berdasarkan pendayagunaan konteks dan cara pengekspresian. Pendayagunaan konteks dalam penelitian meliputi: (1) konteks tempat, (2) konteks waktu, (3) konteks suasana, (4) konteks peristiwa, dan (5) konteks orang sekitar. Jadi, konteks dimanfaatkan oleh anak usia 8 tahun sebagai alat atau alasan agar mitra tuturnya mengabulkan permintaannya. Cara pengekspresian yang muncul dalam penelitian ini meliputi: (1) langsung literal, (2) langsung tak literal, (3) tak langsung literal, dan (4) tak langsung tak literal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi meminta yang paling banyak ditemukan adalah dengan menggunakan cara pengekspresian tak langsung literal. Cara pengekspresian tak langsung literal ini dimungkinkan menjadi cara yang paling mampu menunjang keberhasilan tuturan permintaan dari anggapan subjek penelitian.

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam mengutarakan tuturan permintaan, anak-anak terkadang memakai lebih dari satu strategi dalam satu peristiwa tutur. Ketika suatu strategi meminta yang dipakai oleh anak-anak tidak berhasil maka hal ini akan memicu timbulnya strategi-strategi meminta yang lainnya. Kemunculan beberapa strategi meminta dalam satu peristiwa tutur yang demikian ini dipicu oleh faktor kegagalan strategi awal yang digunakan.

Berkenaan dengan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, dikemukakan saran yaitu (1) Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, disarankan untuk menelaah hasil penelitian ini sebagai bahan diskusi dalam pembelajaran pragmatik khususnya yang membahas tindak tutur anak, (2) peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai tindak tutur anak dengan topik yang yang belum terjamah atau yang masih meragukan dalam penelitian ini misalnya pada poin cara pengekspresian, (3) pembaca secara umum, disarankan menghubungkan hasil penelitian ini dengan berbagai fenomena yang terkait dengan tindak tutur anak sehingga dapat menemukan ide penelitian yang lebih menarik, dan (4) guru bahasa Indonesia, disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pragmatik. Materi perlu dikembangkan dengan strategi yang melibatkan berbagai konteks di dalam meminta sesuai dengan realitas penggunaan bahasa Indonesia sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Tarigan, H. G. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
[2] Moloeng, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T Remaja Rosdekarya Offset
[3] Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
[4] Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-anak: Sebuah Kajian Analisis Wacana*. Bandar Lampung: Universitas Lampung